

SOSIAL-EKONOMI MASYARAKAT PENDUKUNG SENI CADAS LEANG SUMPANG BITU, KABUPATEN PANGKAJENE KEPULAUAN, SULAWESI SELATAN

*Social Economy of the Supporting Community of Rockart at Leang Sumpang Bitu,
Pangkajene Islands, South Sulawesi*

Yosua Adrian Pasaribu

Direktorat Jenderal Kebudayaan Komp. Kemendikbud Gd. E Lt. 11, Senayan, Jakarta
y.pasaribu@yahoo.com

Abstrak

Artikel ini mengajak pembaca untuk memikirkan kembali konsep sosial-ekonomi masyarakat dalam lingkup penelitian arkeologi prasejarah terutama seni cadas. Aliran Marxist menganggap bahwa struktur sosial masyarakat sangat dipengaruhi oleh kegiatan ekonomi mereka. Oleh karena itu pada umumnya teori magis perburuan mendapat posisi “favorit” dalam interpretasi seni cadas. Makalah ini membahas mengenai sejauh mana ekspresi seni dalam seni cadas mengekspresikan kegiatan ekonomi dan lebih lanjut tipe sosial-ekonomi (pemburu-pengumpul makanan, pastoralis, agrikulturalis, dan sebagainya), dan sejauh mana interpretasi kebudayaan dapat dilihat berdasarkan sosial-ekonomi masyarakat pendukungnya. Pada makalah ini akan studi kasus terhadap situs Leang Sumpang Bitu, Kabupaten Pangkajene Kepulauan, Sulawesi Selatan.

Kata kunci: Seni Cadas, Evolusi Sosial, Sosial-Ekonomi, Analogi Etnografi, Prasejarah

***Abstract.** This paper invites the reader to rethink the concept of social-economic community in the scope of prehistoric archaeological research especially rock art. Marxist Theories assumes that the social structure of the community is very influenced by their economic activities. Therefore, “sympathetic magic” dominates the interpretation of art rock. This paper discusses about how far the expression of art in rock art may shows the economic activity and furthermore social-economic types (hunter-gatherer, pastoral, agriculture, etc.), thus interpretations on ancient culture could be seen from the social-economic aspects. This paper took case studies at Leang Sumpang Bitu, Kabupaten Pangkajene Kepulauan, Sulawesi Selatan.*

***Keywords:** Rockart, Social Evolution, Social-Economy, Ethnographical Analogy, Prehistory*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Seni Cadas merupakan seni yang digambar, digores atau dipahatkan pada media batuan keras atau padas yang oleh para ahli diinterpretasikan berkaitan erat dengan religi. Seni cadas ditemukan di situs-situs Paleolitik di Eropa hingga di

masyarakat tradisional pada masa kini yang melanjutkan tradisi tersebut seperti di Afrika, Amerika, dan Australia. Pada umumnya seni tersebut menggambarkan lingkungan sekitar atau lansekap (Whitley dkk 1998).

Karya seni tersebut terdiri atas gambar-gambar, motif-motif, dan desain-desain

yang dituangkan di atas permukaan batuan atau cadas alami, seperti pada permukaan tebing atau batu besar, permukaan dinding atau langit-langit gua, atau di permukaan tanah (Whitley 2005:3). Seni tersebut juga dikenal dengan istilah seni gua atau seni *parietal* (dinding gua), kata kunci yang membedakan antara seni cadas dengan tinggalan purbakala yang lain adalah seni cadas dituangkan pada media cadas alam, untuk membedakan dengan seni yang dituangkan pada media buatan. Pada umumnya tradisi seni cadas yang masih dilaksanakan oleh masyarakat tradisional terkait dengan kegiatan ritual religi. Oleh karena itu penelitian mengenai seni cadas termasuk dalam arkeologi religi (Whitley 2005:3).

Seni cadas meliputi *pictograph* (lukisan dan gambar), *petroglyph* (ukiran dan pahatan), dan figur-figur yang dibentuk pada lansekap (*earth figures*). *Pictograph* dan *petroglyph* ditemukan pada panel dinding atau batu alam. *Pictograph* adalah lukisan atau gambar yang dibuat dengan bahan dari mineral dan bahan-bahan alami lainnya. *Pictograph* ditemukan di seluruh dunia dan pada umumnya berwarna merah yang terbuat dari bahan oker, hitam yang terbuat dari arang atau mineral lainnya, misalnya mangan, putih dari kapur alam atau kaolin. Terdapat juga warna-warna yang terbuat dari bahan mineral lain atau tumbuhan. *Pictograph* dapat dibedakan menjadi

lukisan yang dibuat dengan bahan basah (lukisan basah) dan gambar yang dibuat dengan bahan kering (gambar kering).

Lukisan basah dilukiskan secara merata pada permukaan cadas bahkan pada permukaan yang keras. Gambar kering umumnya digambarkan terkonsentrasi pada lokasi-lokasi tertentu pada permukaan dinding cadas (Whitley 2005: 3).

Lukisan basah diduga kuat dilukiskan pada permukaan cadas dengan menggunakan kuas, jari-jemari, atau cap. Kuas umumnya dibuat dari ujung ekor binatang kecil atau dari tumbuhan. Relatif mudah untuk membedakan apakah lukisan dibuat dengan menggunakan kuas atau jari-jemari berdasarkan ketebalan dan konsistensi garis, lukisan yang dibuat menggunakan jari-jemari umumnya “tidak rapih”.

Lukisan yang dibuat dengan menggunakan ujung jari umum ditemukan berupa titik-titik yang umumnya disusun menjadi motif tertentu. Cap ditemukan pada situs terkenal Lascaux (Perancis), cap tersebut digunakan untuk menggambarkan pigmen, dan diduga kuat terbuat dari bulu atau bahan tanaman.

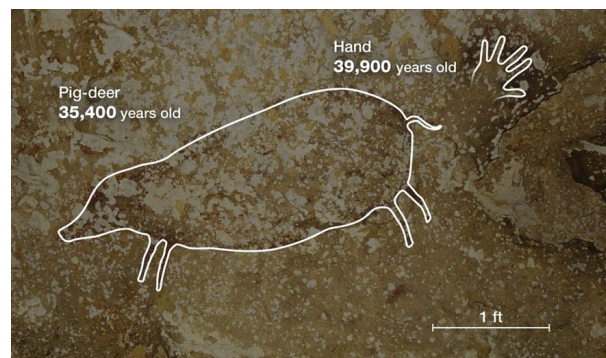
Kategori khusus dari *pictograph* adalah gambar tangan yang ditemukan di seluruh dunia. Terdapat gambar tangan yang dibuat dengan menempelkan telapak tangan yang basah dengan pewarna kepada permukaan cadas. Terkadang pada telapak tangan

tersebut juga digambarkan motif, diduga kuat dengan membubuhkan pewarna tertentu pada telapak tangan sebelum menempelkannya pada permukaan cadas. Terdapat juga gambar tangan yang dibuat dengan menggunakan metode “*air brush*” atau “*cat semprot*”. Cara ini menggunakan pigmen atau pewarna kering yang ditiupkan pada permukaan cadas melalui sejenis tabung atau pipa. Gambar ini dilakukan dengan meletakan tangan atau telapak tangan pada permukaan cadas dan meniupkan pewarna terhadapnya. Cara ini menghasilkan cetakan negatif terhadap tangan tersebut atau sering disebut dengan istilah “*stensil*” di Australia (Whitley 2005:3).

Salah satu kawasan situs seni cadas di Indonesia adalah di gugusan kars di Kabupaten Maros dan Kabupaten Pangkajene Kepulauan (lebih lanjut akan dituliskan sebagai Maros-Pangkep). Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli seperti A.R. Wallace (ahli biologi) serta Paul dan Fritz Sarasin, P.V. van Stein Callenfels, dan H.R. van Heekeren (ahli-ahli arkeologi), diketahui bahwa kawasan ini mengandung bukti-bukti kehidupan manusia prasejarah, sejak sekitar 30.000 tahun yang lalu hingga sekitar 2000 tahun lalu (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar 2010). Pertanggalan terbaru terhadap seni cadas tersebut bahkan mencapai usia ± 40.000

tahun yang lalu, relatif sezaman dengan seni cadas paleolitik atas di Eropa (Vergano, 2014).

Salah satu gua yang paling banyak diteliti dan dilestarikan di kawasan karst Maros-Pangkep adalah Leang Sumpang Bitu yang memiliki seni cadas dan temuan artefak yang relatif banyak. Gua ini merupakan gua dengan ruang yang terluas dan salah satu gua yang terletak di lokasi paling tinggi di kawasan tersebut. Pada makalah ini, akan dibahas mengenai hasil penelitian di Leang Sumpang Bitu baik terutama seni cadasnya dan juga temuan artefak di dalamnya.



Gambar 1. Gambar tangan dan babi di Leang Timpuseng, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan. (Sumber: Aubert dkk 2014).

1.2. Permasalahan

Permasalahan pada tulisan ini adalah bagaimana gambaran sosial ekonomi masyarakat pendukung seni cadas di Leang Sumpang Bitu. Pandangan umum terhadap struktur sosial masyarakat pendukung seni cadas di kawasan Maros-Pangkep dan Leang Sumpang Bitu adalah pemburu-pengumpul makanan dalam sudut pandang

evolusi kebudayaan menurut Adam Smith (1776). Pandangan tersebut membagi tingkat masyarakat berdasarkan sosial-ekonomi menjadi; (1) masa berburu dan mengumpulkan makanan, (2) masa beternak, (3) masa agrikultur, dan (4) masa komersial/perdagangan.

Pada makalah ini dibahas mengenai data arkeologi yaitu seni cadas dan artefak yang ditemukan di Leang Sumpang Bitu, keruangan gua tersebut, dan teori sosial-ekonomi masyarakat pemburu dan pengumpul makanan. Makalah akan membandingkan teori sosial-ekonomi masyarakat pemburu-pengumpul makanan dengan teori-teori mengenai seni cadas untuk memahami fungsi Leang Sumpang Bitu bagi masyarakat pendukungnya.

1.3. Tujuan

Seni cadas prasejarah di Leang Sumpang Bitu merupakan warisan budaya yang sangat penting nilainya baik dalam skala lokal, nasional, dan global. Penelitian ini bertujuan untuk memahami aspek sosial-ekonomi masyarakat pendukung seni cadas tersebut.

Makalah ini menggunakan teori-teori mengenai struktur sosial masyarakat pemburu-pengumpul makanan menggunakan metode analisis terhadap data arkeologi. Pemahaman terhadap aspek sosial-ekonomi dapat memberikan gambaran lebih lanjut mengenai fungsi seni cadas bagi masyarakat pendukungnya.

1.4. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian adalah pada Leang Sumpang Bitu, Kabupaten Pangkajene (Sulawesi Selatan). Leang Sumpang Bitu berada di Kompleks Taman Prasejarah Sumpang Bitu yang berada dalam wilayah Kampung Sumpang Bitu, Kelurahan Balocci Baru, Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkajene Kepulauan. Di dalam kompleks ini terdapat dua situs gua prasejarah, yaitu Leang Sumpang Bitu dan Leang Bulu Sumi yang telah ditetapkan sebagai situs cagar budaya melalui Surat Keputusan 158/M/1998 Tanggal 1 Juli 1998 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Dr. Juwono Sudarsono, M.A. Lahan di Taman Prasejarah Sumpang Bitu juga telah dibebaskan dan memiliki sertifikat sebagai tanah negara seluas 225.203 m² (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar 2011).

Leang Sumpang Bitu terletak di posisi astronomis 4°54'53.8"LS dan 119°38'38.7"BT dengan ketinggian ±280 mdpal. Akses menuju gua relatif mudah dengan tersedianya tangga yang terbuat dari semen selebar satu meter dari dasar bukit hingga tiba dipintu gua. Untuk mencapai mulut gua juga disediakan tangga kayu dan melewati pintu gerbang gua yang terbuat dari kayu. Jarak dari kaki bukit (taman), sekitar 500 meter pendakian dengan kemiringan lereng berkisar antara 45-75°. Di sekitar gua ditumbuhi pohon keras dan tumbuhan perdu



Gambar 2. Mulut Leang Sumpang Bitu (Foto: penulis)

(Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar 2011).

Gua ini termasuk ke dalam gua kekar lebar dengan lorong gua yang horizontal dan luas. Stalaktit dan stalagmit terlihat sangat sedikit dan pilar hanya terlihat pada mulut gua. Mulut gua menghadap ke arah timur laut (55°) dan memiliki lebar 12,77 meter dengan kedalaman 31,79 meter. Gua ini memiliki tiga ruangan, dimana ruangan I berukuran panjang 25 meter, lebar 9 meter dan tinggi langit-langit 5 meter. Ruangan II berukuran panjang 16 meter, lebar 7,5 meter dan tinggi langit-langit 3 meter. Ruangan III berukuran panjang 6 meter, lebar 3 meter dan tinggi langit-langit 2,5 meter. Permukaan lantai gua cenderung datar dengan lebar 15 meter. Intensitas cahaya di

ruang gua relatif terang dan sirkulasi udara cukup baik. Di dalam gua terdapat dua lorong yang tidak terlalu panjang (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar 2011).

Data arkeologi yang ditemukan berupa seni cadas, artefak batu, cangkang moluska, fragmen gerabah, serta fragmen tulang dan gigi. Seni cadas berbentuk gambar tangan dalam berbagai ukuran, cap kaki anak-anak, gambar menyerupai babi dalam berbagai ukuran, serta sebuah gambar menyerupai perahu. Keseluruhan gambar berwarna merah dan sebagian besar ditemukan pada dinding sisi utara gua. Sementara temuan seperti artefak batu ditemukan tersebar di permukaan lantai gua. Cangkang moluska yang ditemukan berasal dari kelas

Gastropoda dan *Pelecypoda*, tersebar dilantai hingga pelataran gua. Fragmen gerabah juga ditemukan tersebar di lantai dan pelataran gua. Fragmen tulang dan gigi ditemukan dalam kondisi tersebar dengan frekuensi yang sedikit (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar 2011).

Kegiatan yang melibatkan instansi pemerintahan dimulai pada tahun 1982 oleh BPCB Makassar (pada waktu itu bernama SPSP Sulselra) yang melakukan kegiatan pendataan situs Leang Sumpang Bitu dan Bulu Sumi di desa Balocci, Kabupaten Pangkep. Pendataan tersebut menghasilkan data arkeologi berupa seni cadas, cangkang moluska, fragmen gerabah polos dan

berhias, serta fragmen tulang dan gigi manusia yang ditemukan tersebar di permukaan lantai gua. Seni cadas berbentuk gambar tangan dewasa sebanyak 33 buah, gambar tangan anak-anak sebanyak 24 buah, cap kaki anak-anak sebanyak dua buah, gambar menyerupai babi sebanyak tujuh buah yang berukuran besar dan tiga buah yang berukuran kecil. Secara keseluruhan gambar ini ditemukan di dinding sisi utara gua. Selain itu juga ditemukan gambar menyerupai perahu berwarna merah (panjang ± 2 meter) pada dinding sisi utara gua.

Ekskavasi dalam rangka penyelamatan oleh BPCB Makassar dilakukan pada tahun



Gambar 3. Leang Sumpang Bitu memiliki sebuah lorong panjang yang lebih besar yang menghadap mulut gua (kiri) dan lorong lebih pendek yang berukuran lebih sempit di sisi utara mulut gua (kanan) (foto: penulis).

Tabel 1. jumlah dan jenis gambar seni cadas di Leang Sumpang Bitu.

Gambar	Jumlah
Cap Tangan	57 gambar (terdiri dari 33 cap tangan orang dewasa dan 24 cap tangan anak-anak)
Cap kaki	2 gambar (anak-anak)
Babi	10 gambar (7 berukuran besar dan 3 berukuran kecil)
Perahu	1 gambar (berukuran panjang ± 2 meter)

Sumber: BPCB Makassar 2011



Gambar 4. Seni cadas berupa Gambar Tangan, Anoa, Babi dan Perahu di Lorong Sisi Utara Gua (foto: penulis).

1984 (pada waktu itu bernama SPSP Sulselra) yang juga melibatkan mahasiswa jurusan Arkeologi Universitas Hasanuddin. Dalam survei permukaan di dalam dan sekitar gua terekam data arkeologi seperti mata panah bergerigi, lancipan, serpih bilah (*flakes*), fragmen gerabah, cangkang moluska, dan alat tulang. Dari hasil survei permukaan kemudian menjadi pertimbangan dalam membuka dua buah kotak ekskavasi yaitu kotak PK.SB.I (Pangkajene Kepulauan. Sumpang Bitu. Kotak I) dan kotak PK.SB.II (Pangkajene Kepulauan. Sumpang Bitu. Kotak II) yang digali di Leang Bulusumi sehingga untuk pembahasannya dimasukkan di situs Leang Bulu Sumi. Kotak PK.SB.I berukuran 2,5 X 2,5 meter namun yang digali berukuran 2 X

2 meter dengan kedalaman penggalian 95 cm (dianggap steril) menggunakan sistem penggalian spit yang mencapai 9 spit dimana per spitnya dibatasi 10 cm.

Spit 1 dikupas hingga kedalaman 15 cm. Dari hasil penggalian terlihat adanya 6 lapisan tanah (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar 2011). Temuan arkeologis pada kotak ini berupa gerabah polos, gigi, cangkang moluska dan tulang yang ditemukan pada kedalaman 15 cm. Kedalaman 25 cm (spit 2) ditemukan gerabah berhias pola geometris yang memperlihatkan warna merah yang dipoleskan pada permukaan luarnya dan temuan lain berupa tulang dan cangkang moluska. Pada kedalaman 35 cm (spit 3) ditemukan tulang yang juga menjadi temuan



Gambar 5. Gambar Telapak Kaki di Leang Sumpang Bitu (Foto: dokumentasi BP3 Makassar 2008).



Gambar 6. Gambar Babi dan Perahu sepanjang ± 2 meter di Lorong Sisi Utara Gua.



Gambar 7. Gambar Anoa dan Gambar Tangan sepanjang ± 2 meter di Lorong Sisi Utara Gua.

terakhir kotak ini. Spit 4 hingga 9 tidak lagi ditemukan sisa aktivitas budaya (temuan arkeologi) (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar 2011).

Kesimpulan dari penggalian tersebut menyebutkan bahwa Leang Bulusumi telah diokupasi sejak 5000 sampai 1000 tahun sebelum Masehi atau berasal dari masa Mesolitik (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar 2011). Berdasarkan pertanggalan terhadap seni cadas di tujuh gua prasejarah di Maros oleh Maxime Aubert, University of Wollongong, New

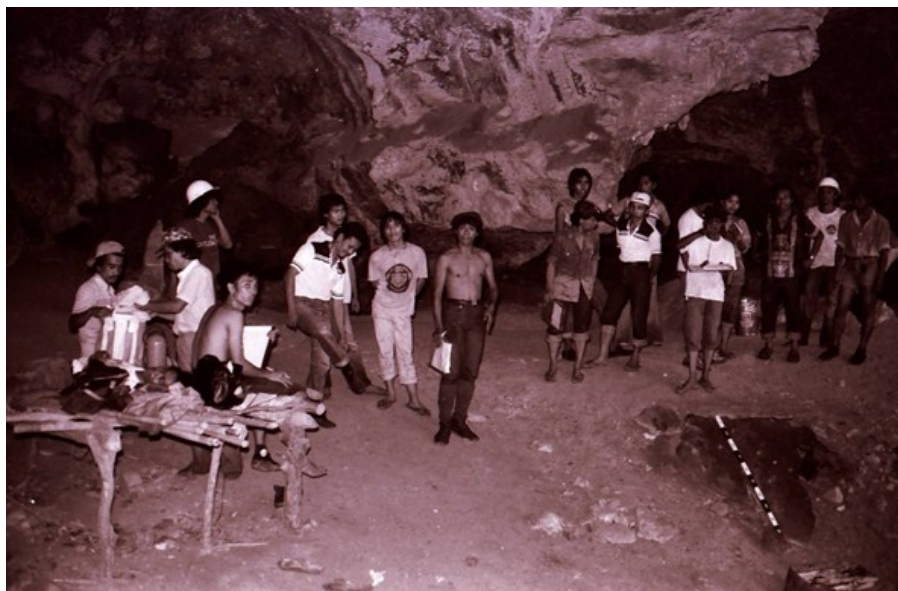
South Wales (Australia) yang menggunakan teknik pertanggalan uranium-thorium, diketahui bahwa konvensi penggambaran babi dan gambar tangan memiliki pertanggalan sekitar ± 40.000 tahun yang lalu (McKie 2014).

Pada tahun 1985 dilakukan studi konservasi seni cadas yang dilaksanakan oleh Laboratorium Sub Direktorat Pemeliharaan Ditlinbinjarah, Depdikbud sebagai bagian dari kegiatan Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan.

Tabel 2. Temuan Ekskavasi Leang Sumpang Bitu oleh BPCB Makassar tahun 1984

Jenis Temuan	Kedalaman
Gerabah Polos	15 cm
Gigi	15 cm
Cangkang Moluska	15 cm dan 25 cm
Gerabah pola gemoteris warna merah	25 cm
Tulang	15 cm, 25 cm, dan 35 cm

Sumber: BPCB Makassar 2011



Gambar 8. Ekskavasi Leang Sumpang Bitu Tahun 1984. Sumber: BPCB Makassar 2016.

Kegiatan ini dilanjutkan pada awal tahun 1986 dengan melakukan konservasi tahap awal berupa pengalihan air hujan (sebagai penyebab utama pengelupasan seni cadas) serta melakukan restorasi (menggambar ulang bagian yang tersamar/hilang) gambar menggunakan bahan berupa haematit dengan pelarut Paraloid B-72 5% dalam larutan ethyl acetate pada gambar perahu dan babi. Pada pertengahan tahun 1986 dilanjutkan kembali dengan kegiatan yang sama. Teknis kegiatan pada kali ini berupa konsolidasi dan restorasi (tahap akhir) terhadap gambar perahu dan babi menggunakan bahan dan metode yang sama dari tahap awal (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar 2011).

R. Cecep Eka Permana pada tahun 2008 menulis gua Sumpang Bitu dalam kedudukannya di antara situs-situs gua prasejarah di kawasan gua-gua prasejarah Maros Pangkep, Sulawesi Selatan. Dalam penelitiannya di Leang Sumpang Bitu teridentifikasi lukisan berupa gambar tangan sebanyak 81 buah, 12 gambar babi, satu gambar anoa, dan satu gambar perahu. Dari

hasil penelitiannya, dia berkesimpulan bahwa Leang Sumpang Bitu mempunyai kedudukan yang sangat penting pada masa lalu sebagai situs ritual yang utama. Kesimpulan tersebut diambil berdasarkan keletakan Leang Sumpang Bitu yang lebih tinggi dari gua-gua yang memiliki seni cadas di sekitarnya dan profil gua yang memiliki tiga buah ruangan dengan kondisi permukaan yang relatif datar, serta melihat laporan hasil ekskavasi yang hanya menemukan sedikit peralatan sehari-hari dan sisa makanan (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar 2011).

2. Teori dan Metode

Seni cadas merupakan fenomena universal karena ditemukan hampir di seluruh benua di dunia. Pandangan umum melihat kebudayaan seni cadas dilakukan oleh pemburu dan pengumpul makanan walau terdapat seni cadas yang menunjukkan kemampuan masyarakat untuk beternak (*pastoralis*) seperti seni cadas di Pulau Muna (Sulawesi Tenggara). Berikut adalah foto dari seni cadas di Pulau Muna



Gambar 9. Gambar menyerupai perahu sebelum dikonservasi (kiri), pelaksanaan konservasi berupa pembersihan bekas aliran air secara mekanis (tengah), gambar menyerupai perahu setelah dikonservasi (kanan). Dokumentasi BP3 Makassar 1986.

tersebut.

Penggambaran adegan berkuda merupakan penunjuk penting bahwa masyarakat pendukung seni cadas tersebut adalah bagian dari masyarakat pastoralis yang telah mengenal domestikasi kuda. Terdapat juga kemungkinan bahwa gambar ini dibuat oleh masyarakat pemburu-pengumpul makanan yang menggambarkan masyarakat tetangganya yang telah mengenal domestikasi kuda. Dalam rangka menghindari bias tersebut maka dirasakan penting untuk memahami pertanyaan “siapa” pendukung seni cadas tersebut. Pada makalah ini selain dilakukan pengamatan terhadap seni cadas di Leang Sumpang Bitu juga dilakukan pengamatan terhadap interpretasi sosial-ekonomi masyarakat pendukung seni cadas tersebut berdasarkan penelitian arkeologi yang telah dilakukan di leang tersebut secara khusus dan kawasan karst Maros-Pangkep secara umum.

Teori-teori yang berkembang untuk menginterpretasi seni cadas pada umumnya berkaitan erat dengan interpretasi cara hidup masyarakat pendukungnya berdasarkan perkembangan sosial-masyarakat. Salah satu seni cadas yang merupakan objek utama perkembangan teori interpretasi seni cadas adalah seni cadas masa paleolitik atas di gua-gua prasejarah di Eropa. Teori yang paling populer adalah teori magis perburuan (*Sympathetic Magic*) yang dipopulerkan oleh Salomon Reinach pada tahun 1903.

Teori tersebut sangat menekankan pandangan materialisme Marxis yang berpandangan bahwa masyarakat berdasarkan kepada kekuatan-kekuatan material, dengan kata lain untuk hidup sejahtera masyarakat harus memproduksi kebutuhan hidup yaitu makanan, tempat tinggal, dan lain-lain. Cara-cara masyarakat berinteraksi untuk memproduksi seluruh kebutuhan tersebut, siapa yang menguasai produk-produk pekerjaan, dan bagaimana menggunakannya menentukan tipe masyarakat tersebut (Naomi Byron dalam <http://www.marxism.org.uk/pack/history.html>).

Pandangan Marxis tersebut meyakini bahwa masyarakat atau kebudayaan sangat dipengaruhi oleh mata pencaharian mereka. Teori-teori yang kemudian berkembang dalam rangka interpretasi seni cadas masa paleolitik atas di Eropa secara terus menerus paralel dengan interpretasi terhadap masyarakat pemburu dan pengumpul makanan. Teori-teori tersebut secara umum menyatakan mengenai kehidupan religi masyarakat pemburu-pengumpul makanan melalui perbandingan paralel-etnografi dengan masyarakat pemburu-pengumpul makanan kontemporer (totemisme, *shamanisme*, dan kehidupan sehari-hari) (Sauvet 2009).

3. Hasil dan Pembahasan

Telah menjadi semacam dogma bahwa seni cadas merupakan penanda utama

masyarakat pemburu-pengumpul makanan dan karena ditemukan di gua-gua, terkadang timbul asumsi bahwa masyarakat prasejarah menetap di gua-gua dan melakukan “dekorasi” terhadap gua yang mereka huni. Seringkali dengan memandang seni cadas di gua timbul asumsi bahwa masyarakat pendukungnya adalah masyarakat pemburu-pengumpul makanan yang dianggap sebagai manusia “barbar”.

Oleh karena itu pemahaman terhadap masyarakat pemburu-pengumpul makanan dapat memperkaya kajian seni cadas. Sebelum melangkah lebih jauh, pertama-tama harus disusun argumen untuk menentukan struktur sosial-ekonomi masyarakat pendukung Leang Sumpang Bitu menurut evolusi kebudayaan Adam Smith (1776). Dalam studi mengenai peradaban secara khusus dan kebudayaan secara umum, para ahli umumnya memandang bahwa peradaban manusia berkembang secara linear dari tingkat sederhana menuju tingkat lanjut. Walaupun evolusi linear tersebut kini mulai ditolak oleh para ahli, namun perbedaan antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain berdasarkan pembagian sosial-ekonomi tersebut pada makalah ini dirasakan cocok karena dapat melihat tipe masyarakat seperti apa yang mendukung seni cadas di Leang Sumpang Bitu secara khusus dan kawasan seni cadas Maros-Pangkep secara umum.

Salah satu kata kunci untuk memahami

tingkat perbedaan antar tipe masyarakat yang satu dengan yang lain menurut pandangan Smith (1776) tersebut adalah pada produksi pangan pada masyarakat tersebut. Pengertian masyarakat pemburu dan pengumpul makanan yang dituliskan pada makalah ini dibatasi pada absennya proses produksi pangan dalam bentuk beternak atau bercocok tanam di dalam masyarakat. Masyarakat diasumsikan “mencari” kebutuhan pangan yang terdapat di alam liar, dan tidak membuat (produksi) pangan untuk kebutuhan mereka.

Jika melihat temuan ekskavasi tahun 1984 maka hal yang meragukan bahwa gua ini digunakan oleh masyarakat produsen makanan adalah adanya temuan gerabah. Gerabah seringkali diidentikkan dengan masyarakat menetap yang identik dengan masyarakat produsen pangan. Berdasarkan hasil penelitian terhadap fragmen gerabah di gua Xianrendong di Provinsi Jiangxi, Cina Selatan (<http://www.theguardian.com/science/2012/jun/28/ancient-chinese-pottery-oldest-yet>) dan temuan keramik “Jōmon” di Jepang (<http://www.york.ac.uk/news-and-events/news/2013/research/jomon/>)

diketahui bahwa masyarakat pemburu-pengumpul makanan di Asia Timur mengembangkan teknologi pembuatan gerabah bahkan keramik, dan teori bahwa gerabah merupakan inovasi masyarakat produsen makanan perlu ditinjau kembali.

Data-data arkeologi di Leang Sumpang

Bitu dan hasil pertanggalan terbaru beberapa seni cadas di kawasan gua-gua prasejarah yang menunjuk angka ± 40.000 BP agaknya menempatkan interpretasi masyarakat pemburu dan pengumpul makanan sebagai masyarakat pendukung seni cadas Leang Sumpang Bitu. Pertanggalan seni cadas Leang Sumpang Bitu diasumsikan dengan sudut pandang stilistik yang melihat kesamaan gaya penggambaran babi di Leang Sumpang Bitu dengan penggambaran babi di gua-gua di Maros yang telah diberi pertanggalan absolut. Leang Sumpang Bitu merupakan satu gua di antara banyak gua-gua prasejarah di kawasan Maros-Pangkep (berdasarkan pendataan BPCB Makassar tahun 2014 tercatat terdapat 127 gua prasejarah), oleh karena itu diduga kuat bahwa pada masa prasejarah terdapat kelompok masyarakat besar yang mendukung satu kebudayaan dan mendiami kawasan karst tersebut. Svizzero dan Tisdell (2014) lebih lanjut mengusulkan untuk membagi masyarakat pemburu-pengumpul makanan menjadi tiga tipe. Masing-masing tipe masyarakat tersebut akan dijelaskan dalam bagian-bagian yang terpisah selanjutnya.

3.1 Masyarakat Pemburu-Pengumpul Makanan Sederhana

Masyarakat ini sangat bergantung pada lingkungan alam dan tidak dapat mengembangkan kebudayaan untuk

mengatasi tantangan alam. Tipe masyarakat ini mungkin cocok untuk diterapkan dalam kerangka teori penelitian terhadap spesies manusia purba diluar *Homo sapiens*.

3.2 Masyarakat Pemburu-Pengumpul Makanan Sejahtera (*Affluent*)

Tipe masyarakat ini merupakan tipe yang disusun berdasarkan pengamatan etnografi masyarakat !Kung Bushmen dan Hadza di Afrika (Svizzero dan Tisdell 2014:11). Masyarakat ini umumnya memiliki organisasi sosial yang dinamakan kelompok kecil atau band yang umumnya memiliki ikatan kekerabatan genetik.

Band adalah istilah ilmu budaya yang umum digunakan pada antropologi sosial untuk menunjuk kepada masyarakat yang tidak memiliki institusi formal seperti hukum, polisi, pidana, tidak memiliki pemimpin-pemimpin yang berkuasa secara penuh, dan tidak memiliki pembagian spesialisasi ekonomi selain dari usia dan jenis kelamin. Masyarakat tersebut tidak memiliki sebuah basis pemukiman permanen dan hidup berpindah-pindah dalam kawasan tertentu (Sveiby 2009:4). Antropologi sosial melihat masyarakat band yang memiliki mata pencaharian pemburu dan pengumpul makanan sebagai organisasi manusia tertua dan telah ada sejak ratusan ribu tahun yang lalu.

Sveiby (2009) menyatakan bahwa berdasarkan pengamatannya terhadap

masyarakat pemburu dan pengumpul makanan kontemporer, diketahui bahwa masyarakat tersebut menjunjung tinggi nilai-nilai egalitarianisme. Nilai-nilai persamaan hak berulang kali ditekankan dalam tingkah laku sosial sehari-hari dalam publik. Mengenai pembagian sumber daya yang lebih bernilai seperti daging, terdapat regulasi dalam masyarakat untuk memastikan distribusi yang lebih merata.

Sveiby (2009:13) juga melakukan interpretasi struktur sosial pada masyarakat pemburu dan pengumpul makanan Bushmen di Afrika melalui telaah pustaka. *Band* Bushmen umumnya terdiri dari dua sampai delapan orang yang memiliki hubungan genetik (keluarga). *Band* tersebut jarang mencapai jumlah lebih dari 50 orang dan menyebar menjadi unit-unit kecil per keluarga setiap musim dingin dimana sumber makanan lebih sulit didapat. Kelompok sosial bersifat fleksibel dan seringkali anggota *band* tersebut berganti-ganti secara mutualime, bahkan beberapa lelaki dewasa sering memilih untuk hidup menjadi pengembara seorang diri. Tidak terdapat kelompok sosial yang memonopoli sumber daya.

Sveiby (2009:13) juga menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kekayaan material dan pemimpin-pemimpin formal di antara masyarakat pemburu dan pengumpul makanan. Akan tetapi terdapat perbedaan status dalam anggota *band* tersebut.

Antropolog mengukur pengaruh individual dalam pengambilan keputusan *band* tersebut, dan umumnya pengetahuan, pengalaman, dan nilai-nilai keunggulan dari seorang individu adalah faktor terbesar yang menentukan pengaruh individu tersebut dalam *band*.

3.3 Masyarakat Pemburu-Pengumpul Makanan Kompleks

Svizzero dan Tisdell (2014) menyatakan bahwa kata kunci dari masyarakat ini adalah “penguasaan sumber daya”, “surplus pangan” dan “kehidupan menetap”. Masyarakat ini telah mengembangkan teknologi untuk mengembangkan subsistensi ekonomi yang mengeksploitasi cakupan luas dari spesies-spesies binatang dan tanaman pangan. Masyarakat ini menguasai (konsep kepemilikan) lokasi yang memiliki sumber pangan yang berlimpah, mengembangkan permukiman jangka panjang bahkan permanen dan memiliki populasi yang besar hingga ± 5000 orang. Masyarakat ini telah mengembangkan teknologi untuk menyimpan stok pangan yang dikumpulkan dari alam, yang kemudian berdampak terhadap pengelolaan distribusi yang menghasilkan sistem sosial hierarkis. Svizzero dan Tisdell (2014) menyatakan bahwa jenis masyarakat ini merupakan masyarakat transisi antara masyarakat pemburu dan pengumpul makanan dan masyarakat beternak atau

bercocok tanam, contoh: situs Natufian, Levant, Mediterania Timur (Israel dan Palestina).

Berdasarkan bukti-bukti arkeologi yang ditemukan di Leang Sumpang Bitu secara khusus dan gua-gua prasejarah di kawasan Maros-Pangkep pada umumnya, diduga kuat bahwa seni cadas di Leang Sumpang Bitu didukung oleh masyarakat pemburu-pengumpul makanan sejahtera menurut Svizzero dan Tisdell (2014:11). Interpretasi Permana (2008) menyatakan bahwa Leang Sumpang Bitu merupakan lokasi ritual utama masyarakat pendukung seni cadas kawasan karst Maros-Pangkep berdasarkan jumlah lukisan gambar tangan yang terbanyak dan jumlah variabel gambar seni cadas serta segi keruangan leang Sumpang Bitu yang terletak paling tinggi di antara gua-gua di sekitarnya. Oleh karena itu diduga kuat masyarakat prasejarah yang mendukung seni cadas di Leang Sumpang Bitu secara khusus dan kawasan karst Maros-Pangkep secara umum merupakan masyarakat berjumlah besar yang menggunakan seni cadas sebagai ekspresi religius mereka.

4. Penutup

Memahami tipe sosial masyarakat pendukung seni cadas diharapkan dapat memberi pandangan yang lebih jernih terhadap upaya rekonstruksi fungsi bahkan makna dari seni cadas tersebut bagi masyarakat pendukungnya. Pada makalah

ini, diduga kuat masyarakat pendukung Seni Cadas di Leang Sumpang Bitu dan gua-gua prasejarah di kawasan Maros Pangkep secara umum adalah masyarakat pemburu-pengumpul makanan sejahtera berdasarkan pengertian Svizzero dan Tisdell (2014) yang berasal dari masa tertua ± 40.000 tahun yang lalu.

Seni Cadas di Leang Sumpang Bitu diduga kuat merupakan sarana ritual keagamaan masyarakat tersebut. Banyaknya gambar binatang di gua ini mengindikasikan simbolisme binatang dalam religi masyarakat prasejarah pendukung seni cadas. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan terhadap motif gambar binatang di gua-gua prasejarah di kawasan karst Maros-Pangkep dan gua-gua prasejarah di Kabupaten Bone. Penelitian tersebut dapat memberikan gambaran mengenai konteks budaya gambar binatang dalam seni cadas prasejarah di kawasan karst di Sulawesi Selatan.

Daftar Pustaka

- Smith, Adam. 1776. *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*. London. W. Strahan dan T. Cadell
- Whitley, David S.; Joseph M. Simon; dan Ronald I. Dorn. 1998. *Rock Art Studies at CA-SBR-2347, The Paradise Bird Site, Fort Irwin N.T.C; San Bernardino County, California*. Report on filem

- Archaeological Information Center. San Bernandino County Museum.
- Whitley, David S. 2005. *Introduction to Rock Art Research*. California. Left Coast Press. Inc.
- Permana, R. Cecep Eka. 2008. Bentuk-Bentuk Gambar Telapak Tangan pada Gua-Gua Prasejarah di Kabupaten Pangkajene Kepulauan, Sulawesi Selatan. dipublikasikan online di <http://melayuonline.com/ind/article/read/798/bentuk-gambar-telapak-tangan-pada-gua-gua-prasejarah-di-kabupaten-pangkajene-kepulauan-sulawesi-selatan>.
- Sauvet, Georges; Robert Layton; Tilman Lenssen-Erz; Paul Taçon; dan Andre Wlodarczyk. 2009. Thinking with Animals in Upper Palaeolithic Rock Art; *Cambridge Archaeological Journal* 19:3, McDonald Institute for Archaeological Research.
- Sveiby, Karl-Erik. 2009. The First Leadership? Shared Leadership in Indigenous Hunter-Gatherer Bands. *Draft Paper for Book Chapter on Indigenous Leadership to be published* in 2009.
- Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar. 2010. *Usulan Penetapan Kawasan Gua-gua Prasejarah Maros-Pangkep sebagai Kawasan Strategis Nasional*. Direktorat Peninggalan Purbakala; Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata; Jakarta (tidak diterbitkan).
- Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar. 2011. *Zonasi Gua-Gua Prasejarah Kabupaten Pangkep 2011*. Makassar. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- McKie. 2014. Cave art and harpoon tips show African roots of our creative genius; The discovery of wall paintings in Indonesian caves suggests that the human ability to express ourselves began before we trekked out of Africa. diakses online pada tanggal 11 Oktober 2014 di <http://www.theguardian.com/science/2014/oct/11/cave-paintings-indonesia-african-roots>.
- Svissero, Serge dan Clem Tisdell. 2014. *Hunter-Gatherer Societies: Their Diversity and Evolutionary Processes dalam Economics, Ecology, and The Environment*; University of Queensland.
- Vergano, Dan. 2014. Cave Paintings in Indonesia Redraw Picture of Earliest Art: The dating discovery recasts ancient cave art as a continent-spanning human practice. diterbitkan pada tanggal 8 Oktober 2014 di <http://news.nationalgeographic.com/news/2014/10/141008-cave-art-sulawesi-hand-science/>.